

# REAKSI FRUSTRASI NEGATIF BERAKHIR TRAGIS

dalam drama *THE SACRED FLAME*

KARYA W. S. MAUGHAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Meraih Gelar Sarjana Sastra (S1)



OLEH :

ONY SULISTIONINGTYAS

No. Mhs. 94113006

N.I.R.M. 94312320035005

JURUSAN SASTRA DAN BAHASA INGGRIS  
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
1999

4. Yang terhormat Ibu Dra. Lianawati Husen, M.A., selaku dosen Jurusan Sastra Inggris.
5. Yang terhormat Bapak Prof. Said Mursalin, selaku dosen Jurusan Sastra Inggris.
6. Bapak, Ibu dan adik-adikku yang tercinta atas bimbingan dan bantuannya baik moril maupun materiil.
7. Kekasihku, Igor “Yoga” Poborsky atas dorongan dan bantuannya baik moril maupun materiil.
8. Sahabat-sahabatku : Getty Buaran, Iie Cipinang, Ika Bunga, Dian Chacha dan Prima Boim.
9. Perpustakaan The British Council dan Unsada yang telah meminjamkan buku-buku yang diperlukan penulis.
10. Karyawan PT Putra Alvita Patama, terutama Bapak Jojo, yang telah bersedia “direpotkan” oleh penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dorongan, bantuan dan dukungannya dalam menyusun skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi almamater, penulis pribadi dan pembaca umumnya.

Jakarta, Mei 1999

Penulis

(Ony Sulistioningtyas)

Skripsi ini disyahkan pada hari Selasa, 25 Mei 1999



**Dr. Albertine S. Minderop, M.A.**  
Ketua Jurusan



**Dra. Inny C. Haryono, M.A.**  
Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Darma Persada

Skripsi ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan pada hari Selasa, 25 Mei  
1999

**Pembimbing**

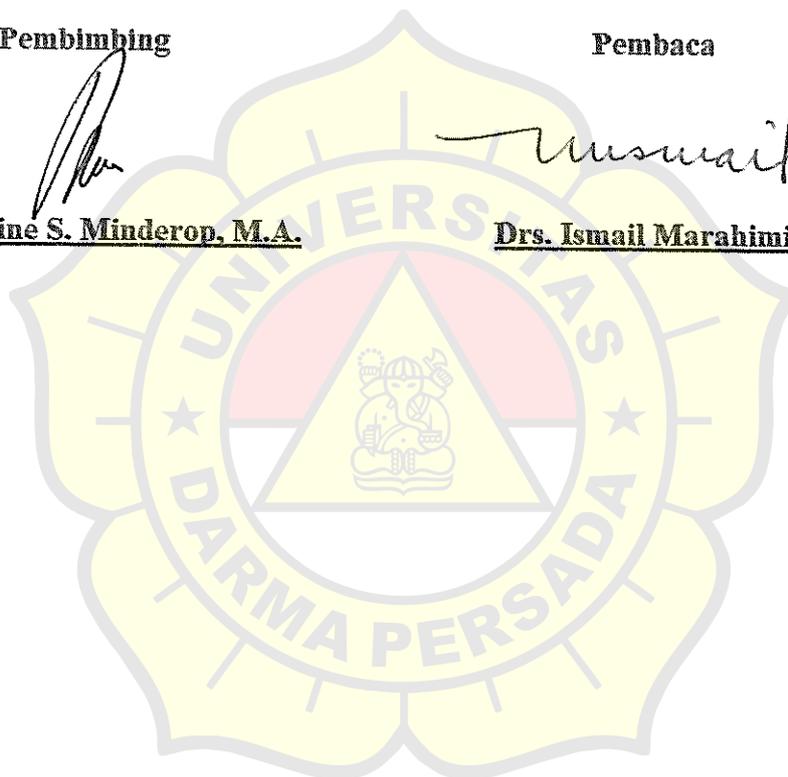


Dr. Albertine S. Minderop, M.A.

**Pembaca**



Drs. Ismail Marahimin



Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 25 Mei 1999

Panitia Ujian

Ketua



Dra. Inny C. Harvono, M.A.  
Dekan Fakultas Sastra

Penguji I/Pembimbing



Dr. Albertine S. Minderop, M.A.  
Ketua Jurusan

Panitera



Dra. Irna Nirwana Djajadiningrat

Penguji II/Pembaca



Drs. Ismail Marahimin

## DAFTAR ISI

	HAL
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	3
D. Perumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Kerangka Teori .....	5
G. Metode Penelitian .....	18
H. Manfaat Penelitian .....	19
I. Sistematika Penulisan .....	19
BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK .....	21
A. Analisis Tokoh .....	21
1. Tokoh Mayor .....	21
2. Tokoh Minor .....	33
B. Perwatakan .....	38
1. Perwatakan Tokoh Mayor .....	39

2. Perwatakan Tokoh Minor .....	43
C. Rangkuman .....	58
BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK .....	59
A. Teori Kepribadian Sigmund Freud .....	59
Kepribadian dalam Teori Psikoanalisa .....	59
a. Id .....	59
b. Ego .....	61
c. Superego .....	62
B. Psikologi Abnormal Mental Disorder .....	64
a. Frustrasi .....	65
b. Rasionalisasi .....	66
C. Rangkuman .....	67
BAB IV ANALISIS TEMA .....	68
A. Frustrasi .....	68
B. Reaksi Frustrasi yang Negatif .....	69
C. Ironi .....	71
D. Tragedi .....	72
E. Rangkuman .....	73
BAB V PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. <i>Summary of the Thesis</i> .....	77

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



# B A B I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Menurut X.J. Kennedy, kesusastraan dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang tertulis. Namun dalam pengertian terbatas kesusastraan adalah seni, yang umumnya tertulis, yang menawarkan hiburan dan penerangan.<sup>1</sup> Sebagai suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif, sastra mengambil objek manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Seperti karya sastra yang lain, sastra bertujuan untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan pada kebenaran.<sup>2</sup> Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk: prosa, puisi dan drama. Salah satu karya sastra yang akan penulis bahas adalah drama.

Kesan dan kesadaran kita tentang drama sangat khusus. Bila kita membaca sebuah puisi maka kesan pokok kita adalah puisi merupakan suatu intuisi imajinatif, prosa kita pandang sebagai suatu kebenaran yang terbuka, sedangkan drama adalah perasaan manusia yang beraksi di depan mata kita. Itu berarti bahwa aksi dari perasaan mendasari keseluruhan drama. Drama tidaklah menekankan pada

---

<sup>1</sup> X.J. Kennedy, *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*, (Boston: Little, Brown and Company), hal. 156.

<sup>2</sup> Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Jakarta: 1978), hal. 39.

pembicaraan tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak.<sup>3</sup> Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.

Dalam penelitian ini penulis memilih drama berjudul *The Sacred Flame* karya William Somerset Maugham, seorang penulis novel, drama dan cerita pendek Inggris, yang pertama kali dipentaskan di Great Britain pada tahun 1929.

William Somerset Maugham lahir di Paris pada tanggal 25 Januari 1874. Orang tuanya meninggal dunia sewaktu ia masih kecil. Ibunya meninggal dunia ketika ia berusia delapan tahun dan ayahnya menyusul dua tahun kemudian. Ia dibesarkan oleh pamannya yang menyekolahkan di King's School, Canterbury dan melanjutkannya ke Heidenbergh University. Ia lalu melanjutkan pendidikannya ke sekolah kedokteran St. Thomas dan lulus sebagai dokter pada tahun 1897.

Sebagai dokter ia gemar menulis. Novelnya yang pertama, *Liza of Lambeth*, mengubahnya menjadi sastrawan dan mendorongnya meninggalkan dunia kedokteran. Ia memulai perjalanannya di bidang theater pada tahun 1908 di Spanyol dan Itali. Empat dramanya dipentaskan di London, termasuk *The Sacred Flame*, yang membawanya ke puncak kesuksesan dan menghasilkan banyak uang. Ia meninggal di Nice, Prancis pada tanggal 16 Desember 1965.

Drama *The Sacred Flame* menceritakan tentang seorang ibu yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Yang tertua, Maurice, mantan pilot yang tidak dapat terbang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 156.

lagi setelah kecelakaan yang membuatnya lumpuh. Adiknya, Colin, yang sedang di luar negeri dipanggil pulang untuk menemani kakaknya. Namun yang terjadi malah ia jatuh cinta dengan Stella, kakak iparnya. Maurice tidak mengetahui perselingkuhan istrinya dan adiknya itu karena Stella selalu menunjukkan rasa cinta yang mendalam di depannya. Sang ibu yang mengetahui perselingkuhan itu tidak berusaha melarangnya. Ia memilih jalan sendiri untuk kebahagiaan anaknya yang cacat. Ia membunuh Maurice karena ia tidak ingin Maurice mengetahui perselingkuhan itu. Ia ingin Maurice meninggal dalam keadaan bahagia karena siapa pun tahu bahwa keadaannya tidak akan membaik.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Drama karya W.S. Maugham ini memberikan gambaran *seorang ibu yang ingin menutupi perselingkuhan menantunya memilih membunuh anaknya sebelum anak tersebut mengetahui perselingkuhan istrinya*. Berdasarkan pokok masalah di atas, penulis berasumsi bahwa *reaksi frustrasi yang negatif mengakibatkan ironi dan tragedi*.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, banyak unsur yang dapat diteliti. Namun menulis membatasinya pada unsur intrinsik yang terdiri atas tokoh, perwatakan, tema, ironi dan tragedi serta unsur ekstrinsik yaitu dengan menggunakan

pendekatan psikologi sastra yaitu psikologi kepribadian psikoanalisa dan psikologi abnormal.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yaitu apakah benar asumsi penulis bahwa tema drama ini adalah *reaksi frustrasi yang negatif mengakibatkan ironi dan tragedi*. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Siapa tokoh mayor dan tokoh minor?
2. Bagaimana perwatakan para tokoh?
3. Bagaimana perwatakan para tokoh yang mencerminkan teori psikologi kepribadian psikoanalisa?
4. Bagaimana perwatakan para tokoh yang mencerminkan konsep psikologi abnormal?
5. Ironi dan tragedi apakah yang terjadi akibat perilaku tokoh?
6. Bagaimana hubungan pendekatan intrinsik, psikologi kepribadian dan psikologi abnormal membangun tema?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penulis adalah untuk membuktikan asumsi bahwa *reaksi frustrasi yang negatif mengakibatkan ironi dan*

*tragedi* dapat dianalisis melalui pendekatan intrinsik, psikologi kepribadian dan psikologi abnormal. Untuk tujuan itu, hal-hal yang akan penulis lakukan adalah :

Menentukan tokoh mayor dan tokoh minor dalam drama.

1. Menganalisis perwatakan para tokoh.
2. Meneliti ironi dan tragedi dalam drama.
3. Menganalisis teori kepribadian psikoanalisa yang ada dalam drama.
4. Menganalisis pendekatan psikologi abnormal yang mendukung asumsi penulis.
5. Membuktikan bahwa seluruh unsur di atas dapat membangun tema.

#### **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini membahas mengenai tokoh, perwatakan, tema, ironi, tragedi dan psikologi kepribadian dan psikologi abnormal.

Dalam hal ini, penulis akan memberikan sedikit penjelasan tentang unsur-unsur tersebut dengan landasan teori. Dalam suatu penelitian sangat diperlukan adanya landasan teori sebagai titik acuannya sehingga akan diperoleh suatu hasil penelitian yang jelas dan mudah dimengerti.

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang menggunakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra, antara lain adalah tokoh, perwatakan, ironi, tragedi dan tema. Sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang mengkaitkan karya sastra dengan bidang lain. Penulis akan

mengkaitkannya dengan bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian psikoanalisa dan psikologi abnormal.

### 1. Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik yang digunakan adalah konsep tokoh, perwatakan, tema, ironi dan tragedi.

#### a. Tokoh

Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M., tokoh adalah “orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa/sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot.”<sup>4</sup>

Tokoh merupakan orang yang bermain dalam sebuah drama. Kita melihat mereka berdasarkan perkataan dan perbuatan mereka serta apa yang dikatakan tokoh lain tentang diri mereka seperti yang diungkapkan oleh John Peck dan Martin Coyle dalam *Literary Term and Criticisem* :

*“The people in a play are referred to as character we asses them on the basis of what they say and do and what the other characters say about them.”<sup>5</sup>*

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh mayor dan tokoh minor.

### (1) Tokoh Mayor

M. Atar Semi mengemukakan tentang pengertian tokoh mayor/utama (*main character*) yaitu :

“Tokoh mayor/utama adalah orang yang mengambil bagian dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca atau penonton terhadap tokoh tersebut.”<sup>6</sup>

Tokoh yang memegang peran pimpinan adalah tokoh mayor yaitu tokoh yang pertama-tama berprakarsa, berperan sebagai penggerak cerita atau tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah, serta terlibat dalam kesukaran-kesukaran.<sup>7</sup>

### (2) Tokoh Minor

Tokoh minor adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung cerita.<sup>8</sup>

Di dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh minor Karena ia dekat dengan tokoh mayor, maka tokoh minor dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh mayor. Sehingga dengan menggunakan tokoh minor untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh mayor, tidak perlu selalu digunakan monolog oleh tokoh mayor.

<sup>4</sup> Jacob Sumardjo, Saini K.M., *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1994), hal. 20.

<sup>5</sup> John Peck and Martin Coyle, *Literary and Criticisem*, Macmillan, 1984, hal. 79.

<sup>6</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: PT. Angkasa Raya, 1988), hal. 10.

<sup>7</sup> Jacob Sumardjo, *Op Cit.*, hal. 144.

## b. Perwatakan

Yang dimaksud dengan perwatakan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang dilakukan oleh pengarang. Arti watak di sini adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.<sup>9</sup> Dalam kebanyakan drama, seorang pemeran mengungkapkan wataknya dengan jelas kepada penonton dengan monolog. Dengan begitu ia secara langsung mengungkapkan cara berfikirnya.<sup>10</sup>

Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita. Perwatakan merupakan perubahan temperamen tokoh cerita yang mengemban suatu watak tertentu. Watak tokoh cerita mungkin berubah, mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya.<sup>11</sup>

Dalam upaya memahami watak para tokoh, penulis menggunakan teori Atmazaki yang mengemukakan bahwa watak merupakan :

- a. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- b. Gambaran yang diberikan pengarang melalui gambaran kehidupannya maupun cara berpakaian.
- c. Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- d. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya.
- e. Memahami jalan pikirannya.

---

<sup>8</sup> Grimes, *Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya., hal. 41.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 19-20.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 23.

- f. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentang dirinya.
- g. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya.
- h. Melihat bagaimana tokoh lain memberikan reaksi kepadanya.<sup>12</sup>

### c. Tema

Yang dimaksud dengan tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema yang banyak ditemui dalam karya sastra yaitu bersifat didaktis, terdapat pertentangan antara baik dan buruk. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, atau dalam karya lain tersirat dalam lakuan tokoh maupun dalam perwatakan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa dalam satu alur.<sup>13</sup>

### d. Ironi

Ironi sebenarnya banyak kita temukan dalam puisi. Tetapi ironi juga dapat mendukung suatu tema. Ironi adalah suatu kejadian yang kontras atau kesenjangan antara yang nampak dengan kenyataan sesungguhnya. Seperti Pickering dan Hoepfer tuliskan dalam bukunya, "*The term irony refers to a contrast or discrepancy between appearance and reality.*"<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Drs. Atmazaki, *Ilmu Sastra dan Terapan*, (Padang:Angkasa Raya,1990), hal. 21.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 41.

<sup>13</sup> Sudjiman, *Op Cit.*, hal 50.

<sup>14</sup> Pickering, Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, (New York: Macmillan Publisher Co,1987) hal. 131.

### e. Tragedi

Tragedi adalah suatu kejadian tragis atau yang berakhir menyedihkan yang menimpa tokoh dalam suatu cerita. Sementara itu konsep dari M. Atar Semi tentang tragedi di dalam sebuah drama adalah sejenis drama yang berakhir dengan kesedihan, biasanya setidaknya-tidaknya terjadi suatu kematian.<sup>15</sup>

## 2. Pendekatan Ekstrinsik

Untuk meneliti unsur ekstrinsik dalam drama ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi abnormal. Penulis akan mengkaitkannya dengan psikologi kepribadian psikoanalisa dan psikologi abnormal.

Psikologi berasal dari kata Yunani *Psyche* yang berarti jiwa dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.<sup>16</sup>

Istilah psikologi dalam psikologi sastra mempunyai pengertian studi psikologi pengarang, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan psikologi pembaca. Yang paling berkaitan dengan

---

<sup>15</sup> M. Atar Semi, *Op Cit.*, hal. 84.

<sup>16</sup> Rita L. Atkinson, Richard L. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi I*, Edisi ke delapan, Jakarta, Erlangga, 1996, hal. 7.

bidang sastra adalah pengertian psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.<sup>17</sup>

### a. Teori Kepribadian Psikoanalisa Sigmund Freud

#### (1) Kepribadian dalam Teori Psikoanalisa

Istilah “kepribadian” (*personality*) sesungguhnya memiliki banyak arti. Menurut pengertian sehari-hari, kata *personality* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata Latin: *persona*, pada mulanya menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di Zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya. Lambat laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok dan masyarakatnya, dan individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri

---

<sup>17</sup> Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusastraan, Terjemahan*, Melani Budiarta, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1995, hal. 90.

individu. Jadi di sini kepribadian menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya.<sup>18</sup>

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari pendapat Sigmund Freud yang memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego* dan *superego*.<sup>19</sup>

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego* dan *superego*. Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta menjadikan suatu totalitas.

**(a) *Id***

*Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lainnya, *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Dalam menjalankan fungsi dan operasinya, *id* dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi (*the principle of constancy*) yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (*the pleasure principle*).

---

<sup>18</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, PT Eresco, Bandung, 1991, hal. 10.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 11.

Untuk keperluan mencapai maksud dan tujuannya itu, *id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Yang pertama adalah tindakan-tindakan refleksi, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, serta adanya pada individu merupakan bawaan. Yang kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Dengan proses primer ini dimaksudkan agar *id* berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang bisa mengurangi ketegangan. Organisme atau individu membutuhkan sistem lain untuk mengarahkan pengurangan ketegangan secara nyata atau sesuai dengan kenyataan. Sistem yang dibutuhkan ini tak lain adalah *ego*.<sup>20</sup>

(b) *Ego*

*Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Proses yang dimiliki adalah proses sekunder, yakni *ego* memformulasikan rencana bagi pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. *Ego* bagi individu tidak hanya bertindak sebagai penunjuk kepada kenyataan, tetapi juga sebagai penguji kenyataan. Dalam memainkan perannya ini *ego* melibatkan fungsi psikologi yang tinggi, yakni fungsi kognitif atau intelektual.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal 32-33.

*Ego* dalam menjalankan fungsinya bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriah organisme dari satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Yang dihambat oleh *ego* adalah pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan.<sup>21</sup>

### (c) *Superego*

*Superego* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif. Fungsi utama dari *superego* adalah (a) sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri *id* agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; (b) mengarahkan *ego* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan; dan (c) mendorong individu kepada kesempurnaan.<sup>22</sup>

### b. Dinamika Kepribadian

Menurut keyakinan Freud, energi yang terdapat pada manusia, yang digunakan untuk berbagai aktivitas, berasal dari makanan yang dikonsumsi individu. Freud menambahkan bahwa energi manusia itu bisa dibedakan hanya dari penggunaannya, yakni untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Juga diketahui bahwa Freud telah menerapkan hukum kelangsungan energi yang berasal dari fisik pada manusia.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 33-34.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 34-35

Menurut hukum kelangsungan energi, energi bisa diubah dari satu keadaan atau bentuk ke keadaan yang lain. Berdasarkan hukum ini Freud mengajukan gagasan bahwa energi fisik bisa diubah menjadi energi psiktis, dan sebaliknya. Yang menjembatani energi fisik dengan kepribadian adalah *id* dengan naluri-nalurnya.

### **Mekanisme Pertahanan *Ego***

Mekanisme pertahanan *ego* adalah strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun untuk menghadapi tekanan *superego* atas *ego*, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Ada tujuh macam mekanisme pertahanan *ego*, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, *displacement*, rasionalisasi, reaksi formasi dan regresi.<sup>23</sup>

Dalam membahas drama *The Sacred Flame* ini penulis menggunakan psikologi kepribadian *id*, *ego* dan *superego* serta dinamika kepribadian mekanisme pertahanan *ego* khususnya menggunakan mekanisme rasionalisasi.

Rasionalisasi menunjuk kepada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam *ego*, melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal, sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam *ego* individu yang bersangkutan.<sup>24</sup>

### **B. Psikologi Abnormal Mental Disorder**

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 45-48.

<sup>24</sup> E. Koeswara, *Op. Cit.*, hal. 47-48.

Psikologi abnormal ialah suatu cabang dari psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa.<sup>25</sup> Psikologi abnormal menyangkut tingkah laku abnormal.

Pada hakekatnya konsep tentang abnormalitas dan normalitas itu sangat samar-samar batasnya. Sebab kebiasaan-kebiasaan dan sikap hidup yang dianggap normal oleh suatu kelompok masyarakat dianggap sebagai abnormal frustrasi masyarakat lainnya dan sebaliknya. Apa yang dianggap abnormal oleh generasi sebelum kita dianggap normal oleh generasi kita saat ini.

Mental disorder adalah bentuk gangguan atau kekefrustrasi mental atau kesehatan mental frustrasi akibat oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimulasi frustrasi ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan frustrasi atau gangguan struktur dari suatu frustrasi, satu organ atau sistem kejiwaan/mental.<sup>26</sup>

Orang-orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan frustrasi zaman dan tuntutan sosial baru itu selalu mengalami ketegangan, kecemasan dan gangguan bathin, disebabkan oleh bertambahnya macam-macam kebutuhan baru, sanksi sosial dan tuntutan sosial yang tidak dapat dipenuhinya. Jika ketegangan-gangguan-bathin itu khronis dan terus menerus, pastilah akan menimbulkan macam-macam penyakit/gangguan mental.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Rene Wellek, *Op. Cit.*, hal. 16.

<sup>26</sup> Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, CV Mandar Maju, Bandung, 1989, hal. 190.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 192.

Setiap manusia selalu mempunyai macam-macam kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya sehingga timbul dorongan, usaha dan dinamisme untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bila kebutuhan-kebutuhan hidup itu terhalang atau mengalami frustrasi, akan timbul ketegangan-ketegangan dan konflik bathin.<sup>28</sup>

### **A. Frustrasi**

Frustrasi adalah suatu keadaan, ketika satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi, dan tujuan tidak bisa tercapai; dan orang mengalami satu halangan dalam usahanya mencapai satu tujuan. Jika seseorang dalam usaha dan perjuangannya mencapai satu tujuan/objek terhambat, sehingga usahanya gagal, maka ia disebut sebagai mengalami frustrasi.<sup>29</sup>

Frustrasi bisa menimbulkan situasi yang menguntungkan, yang positif. sebaliknya, juga bisa mengakibatkan timbulnya situasi yang destruktif merusak atau negatif sifatnya. Dengan begitu, frustrasi selalu menimbulkan satu reaksi frustrasi tertentu, yang sifatnya juga bisa negatif atau positif.<sup>30</sup> Dalam drama ini penulis menggunakan frustrasi yang menimbulkan reaksi negatif.

### **B. Reaksi Frustrasi yang Negatif**

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 209.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 215.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 215-216.

Di samping reaksi-frustrasi yang positif, ada pula bentuk reaksi yang negatif, yang sangat merugikan pribadi. Penyelesaian frustrasi itu mengandung usaha untuk meredusir/mengurangi ketegangan-ketegangan. Maka, bentuk penyelesaian yang tidak menguntungkan atau tidak nyata dan tidak wajar (merupakan jalan pintas atau jalan yang "murahan") memang untuk sementara waktu bisa memberikan kepuasan semu. Akan tetapi, persoalannya sendiri masih belum terpecahkan, sebab penyelesaiannya mengalami penundaan atau penguluran waktu. Bahkan kadang-kadang kesulitannya dipecahkan dengan cara yang salah. Hal ini membawa akibat semakin menambah ruwet/sulitnya masalah, dan semakin rumit pula pemecahannya.

Bentuk-bentuk reaksi-frustrasi negatif atau mekanisme penyelesaian yang tidak nyata dan tidak menguntungkan itu dikenal pula dengan istilah *escape mechanism* (mekanisme penghindaran/pelarian diri) dan *defence mechanism* atau mekanisme pertahanan diri. Bentuk-bentuk mekanisme pelarian diri dan pertahanan diri ini antara lain; agresi, regresi, *fixatie*, pendesakan, rasionalisasi, proyeksi, *sour grape technique*, *sweet orange technique*, identifikasi, narsisme dan autisme.<sup>31</sup> Penulis menggunakan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi.

Rasionalisasi adalah cara untuk menolong diri secara tidak wajar; yaitu dengan jalan membenarkan kelakuan sendiri, dengan memberikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial, untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Atau berbentuk teknik membenaran diri (*self-justification*) dengan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal..218-222.

jalan: membuat sesuatu yang tidak rasional/tidak menyenangkan menjadi “rasional” dan “menyenangkan”.<sup>32</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah studi yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku-buku. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Tatang M. Amirin dalam bukunya *Menyusun Rencana Penelitian*, studi kepustakaan atau studi literer adalah studi yang digunakan dimana data-data yang digali untuk penelitian berasal dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori).<sup>33</sup>

Melalui metode kepustakaan, penulis membaca drama yang akan diteliti dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan drama tersebut. Selanjutnya penulis akan menganalisis data-data yang diperoleh tersebut dan disusun secara sistematis sehingga dapat mendukung penelitian ini.

### **H. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan agar penelitian terhadap drama *The Sacred Flame* karya William Somerset Maugham ini dapat bermanfaat bagi para pembaca drama tersebut agar dapat dengan mudah memahami kesan dan pesan yang disampaikan oleh si pengarang.

---

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, CV Mandar Maju, Bandung, 1989, hal. 220.

## I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dimulai dengan kata pengantar dan daftar isi. Selanjutnya akan dibagi dalam lima bab.

### Bab I : PENDAHULUAN

Memaparkan hal-hal yang mendasar yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penyajian.

### Bab II : ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Mencakup analisis tokoh mayor dan tokoh minor serta perwatakan.

### Bab III : ANALISIS UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK

Menguraikan analisis melalui psikologi kepribadian dan psikologi abnormal.

### Bab IV : ANALISIS TEMA

Merupakan pembahasan tema ditinjau dari pendekatan intrinsik dan ekstrinsik serta menghasilkan ironi dan tragedi.

### Bab V : PENUTUP

---

<sup>33</sup> Drs. Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 135.

Terdiri dari kesimpulan seluruh pembahasan di atas dan *summary of the thesis.*

**SKEMA**

**DAFTAR PUSTAKA**

**ABSTRAK**

**RINGKASAN CERITA**

**BIOGRAFI PENGARANG**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

